

**FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI KELANCARAN
PROSES PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS
DI MTs MA'ARIF MANDIRAJA BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam**

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

RISWANTO

062638057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2010**

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa Tugas Akhir ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga Tugas Akhir ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Purwokerto,2010
Penulis

Riswanto



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2010
Kepada Yth
Ketua STAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Riswanto, NIM : 062638057 yang berjudul “**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AL QUR'AN HADITS DI MTs MA'ARIF MANDIRAJA BANJARNEGARA**”

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada ketua STAIN PURWOKERTO untuk diujikan dalam rangka memperoleh drajat Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Drs. Sun Haji, M. Ag
NIP. 19681008 199403 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RISWANTO**
NIM : 062638057
Jenjang : S-1
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto,

2010

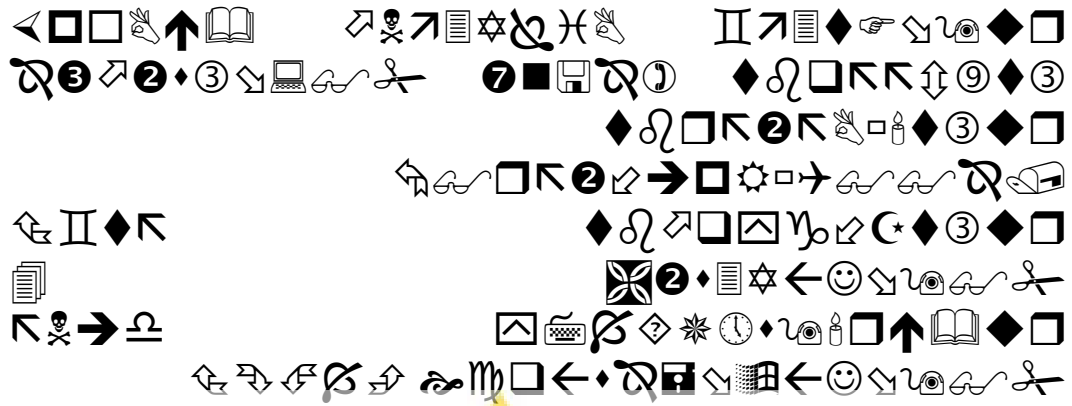
Yang menyatakan,



IAIN PURWOKERTO

RISWANTO
062638057

MOTTO



“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran : 104).

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AL-QURAN HADITS (Studi Kasus di Kelas VIII MTs Ma’arif Mandiraja Tahun Pelajaran 2009/2010)”**

Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

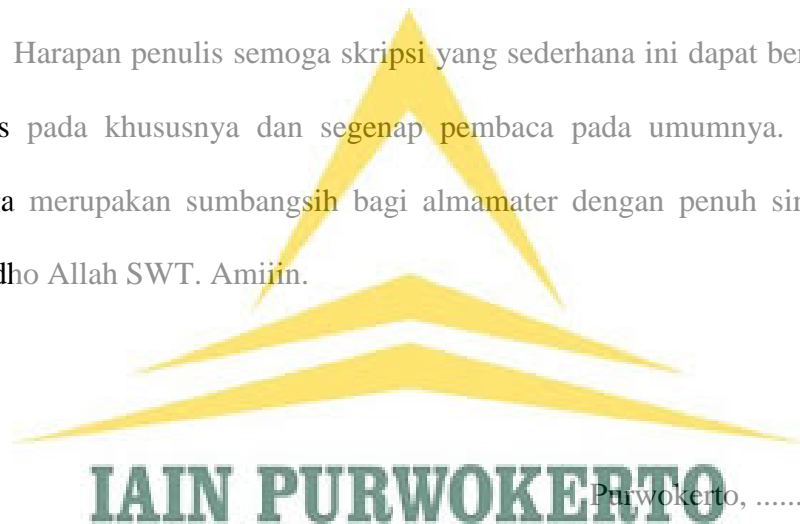
Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan ungkapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. A. Luthfi Khamidi, M.Ag, Selaku ketua STAIN Purwokerto.
2. Bapak Drs. H. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto
4. Ibu Sumiarti, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Purwokerto.
5. Bapak Drs. Sunhaji, M.Ag, Pembimbing Skripsi ini yang telah membimbing pembuatan skripsi sampai dengan selesai.
6. Para dosen pengajar yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.

7. Kedua orang tua, istri dan anakku, yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun spirituil dalam menjalankan tugas kuliah.
8. Seluruh teman dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.

Selain ungkapan terima kasih, penulis juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini penulis telah membuat keluh kesah dan segala permasalahan kepada semua pihak. Tiada yang penulis berikan selain do'a, semoga semua amal dan jasa di terima dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan segenap pembaca pada umumnya. Terlebih lagi semoga merupakan sumbangsih bagi almamater dengan penuh siraman rahmat dan ridho Allah SWT. Amiiin.



Purwokerto, 2010

Riswanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
TEBEL	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	21
A. BELAJAR	21

a. Pengertian Belajar	21
b. Tujuan Belajar	25
c. Macam-macam Belajar	27
d. Sumber Belajar	34
B. PEMBELAJARAN	38
a. Pengertian Pembelajaran	38
b. Proses Pembelajaran.....	39
c. Guru Dalam Pembelajaran	40
d. Model Pembelajaran Efektif	42
e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	48
C. AL-QURAN HADITS	52
a. Pengertian Al-Qur'an Hadits	52
b. Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	53
c. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	53
d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	54

BAB III	GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF	
	MANDIRAJA BANJARNEGARA.....	58
A.	Sejarah Singkat Berdirinya MTs Ma'arif Mandiraja	58
B.	Letak Geografis	58
C.	Visi Misi	60
D.	Struktur Organisasi	61
E.	Keadaan Guru dan Karyawan	62
F.	Keadaan Siswa	64

G. Sarana Prasarana	66
H. Pendanaan	68
BAB IV ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN	
PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS	71
A. Aspek Personal	71
a. Unsur Guru	71
b. Aspek Siswa	77
c. Aspek Teman	81
B. Aspek Material	82
a. Bidang Kurikulum	82
b. Aspek Metode Mengajar	83
c. Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadits	84
C. Aspek Sosial	85
a. Lingkungan Keluarga	85
b. Lingkungan Sekolah	88
c. Lingkungan Masyarakat	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. KESIMPULAN	96
B. SARAN	97
C. PENUTUP	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi pendidikan di Indonesia saat ini adalah berkenaan dengan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang dipandang masih belum efektif. Indikasi ke arah sana tampak dengan adanya guru yang masih banyak terjebak dalam praktek kegiatan belajar mengajar yang cenderung membosankan bahkan membuat siswa menjadi tertekan.

Dalam berinteraksi dengan siswa, posisi guru terasa masih sangat dominan, sementara siswa cenderung berada dalam posisi yang tidak berdaya. Pendekatan dan metode yang digunakan tampak kurang bervariasi, biasanya hanya mengandalkan dalam bentuk ceramah yang membuat siswa menjadi malah terkantuk-kantuk. Konsep kegiatan belajar mengajar seperti itu tampaknya tidak relevan lagi dengan tuntutan dan tantangan pendidikan saat ini.

Proses pendidikan itu adalah proses yang kontinyu bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal. Baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat.¹

¹ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 18

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mecerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Winarno Surakhmad dalam bukunya “*Metodologi Pengajaran Nasional*”, mengemukakan bahwa:

Pendidikan atau dipersempit dalam pengertian pengajaran, adalah satu usaha yang bersifat sadar tujuan, dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku. Menuju ke kedewasaan anak didik. Perubahan itu menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu perubahan tidak mungkin terjadi, tanpa proses itu tujuan tak dapat dicapai, dan proses yang dimaksud di sini adalah proses pendidikan.³

Salah satu kegiatan dalam pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴

Selain itu, belajar juga merupakan langkah awal seorang karena dengan belajar seseorang bisa memilih mana yang baik untuk dikerjakan dan

² Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pasal 4*

³ Winarno Surakhmad. 1979. *Metodologi pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, h.

⁴ Siti Partini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Studing, 1988), hlm. 59

mana yang buruk untuk ditinggalkan. Oleh karena itu, belajar memerlukan perhatian yang serius dari para pendidik, sebab di tangan pendidik belajar akan terlaksana dan dapat berhasil, akan tetapi proses belajar tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan apabila tidak didukung oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar antara lain adalah faktor internal yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (*inteligensia*) daya ingat, kemauan, motivasi dan bakat; dan faktor eksternal yang terdapat di luar individu yang bersangkutan, seperti guru/pendidik, keadaan lingkungan sekolah dan keluarga, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut.⁵

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk kepada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka dikatakan berhasil apabila diikuti ciri - ciri:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 34

3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.⁶

Ketiga ciri keberhasilan belajar di atas bukanlah semata-mata keberhasilan dari segi kognitif, tetapi mesti melumat aspek-aspek lain, seperti aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pengevaluasian salah satu aspek saja akan menyebabkan pengajaran kurang memiliki makna bersifat komprehensif.

Berkaitan dengan realita pembelajaran pendidikan agama Islam baik di Madrasah maupun sekolah umum, masih banyak sekali ditemukan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama. Problem tersebut juga disebabkan dari beberapa faktor, baik faktor dalam diri siswa maupun yang datang dari luar diri siswa yang menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa diantaranya adalah guru/pendidik, kurikulum, manajemen, sarana dan prasarana, maupun lingkungan yang terdapat disekeliling pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.⁷

Kesulitan belajar siswa tidak hanya dialami pada pelajaran-pelajaran yang bersifat umum saja, namun juga pelajaran yang bersifat religius atau pelajaran Agama Islam, khususnya Al-Qur'an Hadits. Pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu komponen materi Pendidikan Agama Islam yang biasanya diajarkan di lembaga pendidikan formal dibawah naungan Departemen Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-

⁶ <http://akta408.wordpress.com/2008/10/30/keberhasilan-belajar-mengajar/>

⁷ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 54

benar diketahui, dimiliki, dan diamankan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah.⁸

Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah atau madrasah adalah pelajaran Al-Qur'an Hadits. Al-Qur'an di dalam Islam adalah merupakan sumber dan dasar hukum yang pertama dan utama, sementara Hadits adalah sebagai sumber dasar hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Karenanya mempelajari Al-Qur'an dari berbagai aspek keilmuannya sangatlah penting. Untuk mendapatkan pengetahuan secara mendalam dan mendetail dari segi bacaannya diperlukan penguasaan dan penerapan terhadap ilmu membaca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid (salah satu materi yang diajarkan dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits). Dengan mempelajari ilmu tajwid, seseorang diharapkan dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dari segi melafalkan *makhrajul huruf* (tempat keluarnya huruf) maupun mempraktikkan hukum bacaan *tajwidnya*. Di samping itu, juga mampu memelihara bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dari kekeliruan yang dapat merubah arti dan maksudnya. Sehubungan dengan itu perintah Allah dan Rasul-Nya tentang keharusan

⁸ A Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 23

membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih), telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Mujammil ayat 4 sebagai berikut:

...تَرْتِيْلًا الْقُرْآنَ وَرَتَّلْ

Artinya: "...Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil/perlahan-lahan". (Q.S. Al-Muzammil: 4)

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang ideal di Madrasah Tsanawiyah adalah pembelajaran yang memungkinkan para siswa menguasai ilmu membaca Al-Qur'an dan keterampilan membaca secara proporsional yaitu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memahami ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an dan Hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mempelajari Al-Qur'an Hadits di MTs adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.

- c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan *tajwid* serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang dibaca.⁹

Mempelajari Al-Qur'an berarti belajar membunyikan huruf-hurufnya dan menuliskannya. Tentunya tingkatan ini adalah tingkatan yang paling awal dan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada tingkatan selanjutnya. Namun untuk menuju kepada tingkatan ini seseorang harus menempuh tingkatan awal yaitu membaca dan menulis Al-Qur'an. Oleh karena itu, menulis dan membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Diantara tugas yang memerlukan keseriusan yang sangat dan kepedulian yang ekstra dari setiap pendidik adalah tugas mencari metode terbaik untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak, sebab mengajarkan Al-Qur'an (kepada mereka) merupakan salah satu pokok dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrahnya dan hati mereka pun bisa dikuasai cahaya hikmah, sebelum dikuasai hawa nafsu dengan berbagai nodanya yang terbentuk melalui kemaksiatan dan kesesatan. Mengajarkan Al-Qur'an dapat memberikan sifat-sifat yang terpuji kepada manusia, apalagi jika pengajaran dan pendidikan ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Pada saat yang sama, jika pengajaran al-Qur'an ini terlaksana dengan baik, maka anak-anak pun akan dapat mencintai Al-Qur'an. Dengan demikian, pengajaran yang sesuai dengan dasar-dasar yang

⁹ <http://nhidayat62.files.wordpress.com/2009/08/lampiran-bab-vii-sk-kd-pai-dan-bhs-arab-tk-mts.pdf>

benar, akan membuat anak- anak mencintai Al-Qur'an, sekaligus memperkuat ingatan dan pemahaman mereka.¹⁰

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mandiraja, Banjarnegara adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang di bawah naungan Departemen Agama dan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk mata pelajaran inti sesuai dengan kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan,¹¹ bahwa siswa-siswi MTs Ma'arif Mandiraja mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda dan dengan kemampuan dalam membaca dan menulis yang berbeda pula. Namun dari latar belakang yang kompleks tersebut pembelajaran Al-Qur'an Hadits di sana dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits itu sendiri.

Keberhasilan tersebut tentunya dikarenakan semua unsur dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits saling mendukung dan berfungsi dengan baik, mulai dari siswa, guru, sarana-prasara, lingkungan sekolah maupun keluarga, dan masyarakat.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis bermaksud meneliti tentang faktor dominan yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja, khususnya dalam mengungkapkan faktor-faktor keberhasilan dan kelancara proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits mulai dari faktor internal siswa, dan faktor

¹⁰ Muardi Chatib dan Paimun, *Metodik Al-qur'an Hadits*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag 1982/1983, hlm. 14

¹¹ Observasi PBM Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja tanggal 17 Februari 2010

eksternal mulai dari guru, metode pembelajaran, kurikulum dan sarana prasarana, lingkungan keluarga dan masyarakat, serta apa saja faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kelancara proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Dalam hal ini tidak dirumuskan semuanya, melainkan pada kata-kata yang dianggap perlu, yaitu:

1. Faktor Dominan

Faktor menurut bahasa adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.¹² Sedangkan dominan adalah bersifat sangat menentukan.¹³

Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah faktor dominan yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Faktor penyebab kelancaran pembelajaran sangatlah banyak maka dalam penelitian ini yang akan diteliti terbatas pada faktor yang sangat dominan terhadap kelancaran pembelajaran AL-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 312

¹³ *Ibid.*, hlm 273

2. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja (sadar) oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan.¹⁴ Pembelajaran dalam penillitan ini adalah suatu proses belajar yang terjadi dilingkungan sekolah MTs Ma'arif Mandiraja

Sedangkan Al-Qur'an Hadits adalah mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang wajib untuk diikuti. Dan pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu inti mata pelajaran Agama Islam yang diajarkan di MTs Ma'arif Mandiraja yang statusnya di bawah naungan Departemen Agama.

3. MTs Ma'arif Mandiraja

MTs Ma'arif Mandiraja Kabupaten Banjarnegara secara resmi beroperasi pada tahun 1966. Adapun pendiri sekolah tersebut diketuai oleh Bp. KH. Badrudin Zarkasia. MTs Ma'arif Mandiraja memiliki tujuan untuk meningkatkan derajat manusia dengan iman dan ilmu yang dapat menghasilkan keluaran yang terampil dalam beribadah, berakhlak mulia, berprestasi, bertakwa serta berbudaya.¹⁵ Kelas VIII adalah jenjang akhir yang harus ditempuh oleh siswa MTs Ma'arif Mandiraja. Pada jenjang inilah tujuan pendidikan dan pembelajaran yang dicanangkan dapat dilihat tingkat keberhasilannya dalam mendidik para siswa.

¹⁴ Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 22

¹⁵ Dokumen MTs Ma'arif Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, 1990

Dengan demikian, dari penegasan judul masing-masing kata tersebut, maka penelitian ini adalah suatu penelitian yang mengkaji tentang faktor dominan yang mempengaruhi kelancaran dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja?
3. Faktor dominan apa yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja?

IAIN PURWOKERTO

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian berikut ini, penulis berusaha sebaik mungkin dalam mencari data-data yang jelas sebagai arah yang nantinya akan dicapai. Adapun dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja?
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja?

3. Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru (Penulis)

- a. Guru (penulis) dapat mengukur kemampuan dan kekurangan yang ada untuk diperbaiki guna mengoptimalkan pelaksanaan tugas mengajar dikelas,
- b. Guru (penulis) dapat memberikan usaha perbaikan dan alternatif pembelajaran secara terus menerus, lebih baik, dan tepat sasaran agar pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh seluruh siswa,

2. Bagi Siswa

- a. Siswa dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam proses belajar mengajar demi kemajuan individu,
- b. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya melalui pembelajaran yang lebih baik.

3. Bagi Sekolah (Kepala Sekolah, Komite Sekolah dan Lingkungan)

- a. Sekolah dapat memberikan dukungan dan motivasi sehingga guru dapat meningkatkan perannya dalam tugas pengajaran dan membimbing siswa menjadi lebih maksimal,
- b. Sekolah dapat memberikan saran dan informasi yang terkait untuk peningkatan kualitas siswa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian dan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang pengumpulan datanya diperoleh melalui sumber-sumber data dari beberapa literatur yang berkaitan dengan tema-tema bahasan skripsi ini.

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.¹⁶

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.¹⁷ Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.¹⁸

¹⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 24

¹⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 45

¹⁸ M. Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 66

Oleh karena itu, pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analistik.

2. Jenis Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh dilapangan ketiks melakukan penelitian dan belum diolah, atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:

a) Data Kualitatif

Yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.¹⁹ Diantara data kualitatif dalam penelitian ini adalah: Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, gambaran umum obyek penelitian, literatur mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kelancaran pembelajaran AL-Qur'an Hadits, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian penulis.

b) Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Dalam penelitian ini data- data kuantitatif hanya bersifata data pelengkap, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualiatatif.

¹⁹ Prof. Dr. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), hlm. 107

3. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lainnya.²⁰ Berdasarkan jenis-jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung memberikan data kepada peneliti melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan yang berkaitan dengan penelitian.²¹ Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Al-Qur'an Hadits MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara.

b) Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yaitu buku-buku, makalah-makalah penelitian, dokumen dan sumber lain yang relevan.²² Data sekunder yang peneliti gunakan berupa dokumen sekolah berkenaan dengan profil dari MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara dan berupa dokumen-dokumen lainnya.

²⁰ Lexi J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 112

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 308

²² Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994), hlm.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ma'arif Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, pemilihan lokasi ini berdasarkan:

- a. MTs Ma'arif Mandiraja merupakan lembaga pendidikan Agama dibawah naungan Departemen Agama, yang menerapkan Kurikulum Depag yang meliputi pelajaran Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab, Akidah Akhlak, dan Fikih.
- b. Proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara mengalami perkembangan dan kemajuan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

- a) Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³

²³ Lexy J. Moleong., *Op.Cit*, hlm. 135

Interview atau wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung.²⁴

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu semua pertanyaan dirumuskan dengan cermat dan disiapkan secara tertulis (*interview guide*). Peneliti menggunakan daftar pertanyaan tersebut untuk melakukan wawancara agar percakapan dapat terfokus. Wawancara dilakukan kepada pihak guru Al-Qur'an Hadits, siswa dan kepala sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan problematika yang dihadapinya.

b) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan, dan perasaan.²⁵

Peneliti melakukan observasi di lingkungan MTs Ma'arif Mandiraja dalam proses pembelajaran. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas, keadaan kelas, bangunan, sarana prasarana dan lain-lain.

²⁴ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006.), hlm. 85

²⁵ Bungin, B., *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Persada Media Group, 2007), hlm. 69

c) Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.²⁶ Jadi, seorang peneliti harus meminta sumber ini kepada pihak yang ingin diteliti.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bentuk penilaian, dan dokumen lain yang menunjang dalam pembelajaran.

6. Metode Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah usaha untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah masuk kemudian disusun dalam sebuah kalimat tertentu. Analisis data adalah proses pengorganisasian mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.²⁷

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi data. Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dengan demikian metode analisis data merupakan proses mengatur data kemudian mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian.

²⁶ Lexy J. Moleong., *Op. Cit.*, hlm. 161

²⁷ Lexy J. Moleong, *Opcit.*, hlm. 42

Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis dengan metode triangulasi data. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan.²⁸ *Pertama*, ketelitian dalam mendeskripsikan data secara apa adanya, sebelumnya dilakukan reduksi data, yaitu proses seleksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan tertulis di lapangan. *Kedua*, melakukan kategorisasi secara ketat sesuai tujuan yang telah dirumuskan. *Ketiga*, melalui analisa konseptualisasi dengan bantuan teori yang telah ada. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview/wawancara maupun dokumentasi baru kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB Pertama Pendahuluan berisi tentang: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB Kedua Landasan Teori Belajar dan Pembelajaran yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah tentang belajar terdiri dari pengertian belajar, tujuan belajar, manfaat belajar, macam-macam belajar dan sumber belajar. Bagian kedua tentang pembelajaran terdiri dari pengertian pembelajaran, proses pembelajaran, guru dalam pembelajaran, model

²⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 191.

pembelajaran efektif, dan factor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Bagian ketiga adalah Al-Qur'an Hadits terdiri dari pengertian Al-Qur'an Hadits, fungsi, tujuan, dan prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an Hadits

BAB Ketiga Gambaran umum MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara yang meliputi sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana serta pendanaan.

BAB Keempat Analisa Data yang terdiri dari Penyajian data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits dan faktor dominan yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'ah Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja.

BAB Kelima Penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Belajar

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹

Sedangkan pengertian belajar menurut para pakar antara lain:

1. Menurut Thursan Hakim, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.²
2. Menurut Slameto, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³
3. Menurut Skinner yang di kutip oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, bahwa belajar

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 38

² Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 1

³ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku.⁴

4. Menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.⁵

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Dari pengertian belajar yang telah diuraikan, ada kata yang sangat penting, yakni kata "perubahan" atau "*change*". *Change* adalah sebuah kata dalam bahasa Inggris yang artinya "perubahan". Perubahan yang dimaksud dalam pengertian belajar adalah perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar, yang mempunyai ciri-ciri tersendiri.⁶

9. ⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 84.

⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, edisi 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 14

Adapun ciri-ciri perilaku belajar antara lain:

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila perilaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya misalnya menyadari pengetahuan bertambah. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar tidak termasuk dalam pengertian belajar.

2. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.

3. Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dalam belajar bersifat aktif berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya

karena dorongan dari dalam tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4. Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seseorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkannya.

6. Perubahan mencakup seluruh tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.⁷

⁷ Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 74-76

b. Tujuan Belajar

Setiap manusia kreativitas, sepanjang aktivitas tersebut disadari, senantiasa dimaksudkan bagi pencapaian tujuan tertentu. Demikian juga seseorang yang sedang berkreativitas belajar. tentulah dimaksudkan untuk pencapaian tujuan.

Paling tidak ada tiga alasan mengapa tujuan belajar ini perlu dirumuskan oleh pembelajar. *Pertama*, agar ia mempunyai arah dalam berkreativitas belajar. *Kedua*, agar ia dapat menilai seberapa target belajar telah ia capai atau belum. *Ketiga* agar waktu dan tenaganya tidak tersita untuk kegiatan selain belajar.

1. Tujuan belajar dalam hubungannya dengan perubahan tingkah laku.

Salah satu ciri belajar pada diri seseorang adalah terdapatnya perubahan tingkah laku pada dirinya. Adanya perubahan tingkah laku ini menjadikan seorang pembelajar berubah dari suatu kondisi ke kondisi tertentu. Perubahan tingkah laku dalam diri pembelajar umumnya dapat diamati (*observable*). Oleh karena itu, ketika pembelajar mau mengadakan aktivitas belajarnya, perlu merumuskan tujuan belajar buat dirinya sendiri.

2. Tujuan belajar sebagai pembentukan pemahaman nilai dan sikap.

a) Tujuan belajar sebagai sasaran pembentukan pemahaman.

Tujuan belajar memang merupakan sasaran bagi pembentukan pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dipelajari. Pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang

dipelajari, sebutlah saja dunia dengan segala isinya, sangatlah penting artinya bagi pembelajar.

b) Tujuan belajar sebagai sasaran pembentukan nilai dan sikap.

Setiap masyarakat, masyarakat manapun, pasti menganut sebuah nilai. Nilai dinlaksud, adakalanya merupakan produk masyarakat pada kurun waktu yang sejaman dengan mereka. Malahan, pada masa sekarang ini, nilai-nilai yang dianut oleh sebuah masyarakat, dapat merupakan kristalisasi dari hasil dialog antara nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dengan yang sejaman dengan mereka.

3. Tujuan belajar sebagai sasaran pembentukan, keterampilan-keterampilan personil-sosial, kognitif dan instrumental.

Setiap pembelajar, tentu memiliki kekhasan tertentu yang berbeda dengan pembelajar lain. Oleh karena itu, dalam belajar seorang pembelajar haruslah mengembangkan kekhasan-kekhasan yang dimiliki. Keterampilan personal yang dimiliki. Keterampilan personal yang dimiliki oleh pembelajar, haruslah dibentuk dan dikembangkan secara terus menerus. Dengan cara demikian, maka pembelajar akan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan ciri khas atau karakteristik yang ada pada dirinya pesat. Dengan pembentukan keterampilan kognitif ini maka pembelajar memandang belajar bukan sebagai beban melainkan menjadi sebuah kebutuhan.

Pembentukan keterampilan instrumental pada diri pembelajar, mengarahkan pembelajar sadar pada pembangunan yang sedang digalakkan. Jika keterampilan instrumental ini telah terbentuk pada diri pembelajar, maka pembelajar punya kesadaran yang sedemikian dalam terhadap pembangunan yang sedang dilaksanakan. Dengan demikian ia mengambil bagian secara aktif di dalamnya, dan tidak sekedar sebagai penonton saja. Kesadaran untuk secara terus menerus membangun dirinya sendiri dan membangun masyarakat, lingkungan dan bangsanya adalah sasaran bagi pembentukan keterampilan instrumental ini.

Keterampilan instrumental ini adalah tindak lanjut konkrit dari keterampilan-keterampilan yang ingin dibentuk sebelumnya: keterampilan personal, sosial dan kognitif.⁸

c. **Macam-macam Belajar**

1. Menurut Robert M. Gagne

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia.

Gagne mencatat ada delapan tipe belajar :

- a) Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. Dalam konteks inilah *signal learning* terjadi. Contohnya yaitu seorang guru yang memberikan isyarat kepada

⁸ <http://www.scribd.com/doc/22918344/Buku-Belajar-Dan-Pembelajaran>, posting 26/10/2010

muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.

- b) Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru member pertanyaan kemudian murid menjawab.
- c) Belajar merantailkan (*chaining*). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu. Contohnya yaitu pengajaran tari atau senam yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.
- d) Belajar asosiasi verbal (*verbal Association*). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Contohnya yaitu Membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Membuat prosedur dari praktek kayu.
- e) Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan. Contohnya yaitu seorang guru memberikan sebuah

bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dan sebagainya.

f) Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep: satuan arti yang mewakili kesamaan ciri). Contohnya yaitu memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam kuliah mekanika teknik.

g) Belajar dalil (*rule learning*). Tipe ini meruokan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat. Contohnya yaitu seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.

h) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*). Contohnya yaitu seorang guru

memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.⁹

2. Menurut Muhibbin Syah

a) Belajar Abstrak

Belajar Abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

b) Belajar Ketrampilan

Belajar Ketrampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot/*neuromuscular*. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmaniah tertentu

c) Belajar Sosial

Belajar Sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

d) Belajar Pemecahan Masalah

Belajar Pemecahan Masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk

⁹ <http://joegolan.wordpress.com/2009/04/13/pengertian-belajar/>

memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, logis, dan tuntas.

e) Belajar Rasional

Belajar Rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya adalah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

f) Belajar Kebiasaan

Belajar Kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya adalah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

g) Belajar Apresiasi

Belajar Apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu.

h) Belajar Pengetahuan

Belajar Pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh atau menambah

informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya.¹⁰

3. Menurut Penggabungan Dari Tiga Ahli (A. De Block, Robert M. Gagne, C. Van Parreren)

- a) Belajar arti kata-kata. Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.
- b) Belajar Kognitif. Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental.
- c) Belajar Menghafal. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam dasar.
- d) Belajar Teoritis. Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta {pengetahuan} dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat difahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 122-124

- e) Belajar Konsep. Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu.
- f) Belajar Kaidah. Belajar kaidah {rule} termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual {intellectual skill}, yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresikan suatu keteraturan.
- g) Belajar Berpikir. Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu.¹¹

4. Menurut UNESCO

UNESCO telah mengeluarkan kategori jenis belajar yang dikenal sebagai empat pilar dalam kegiatan belajar, yaitu:

- a) *Learning to know*. Pada Learning to know ini terkandung makna bagaimana belajar, dalam hal ini ada tiga aspek : apa yang dipelajari, bagaimana caranya dan siapa yang belajar.

¹¹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 27-37

- b) *Learning to do*. Hal ini dikaitkan dengan dunia kerja, membantu seseorang mampu mempersiapkan diri untuk bekerja atau mencari nafkah. Jadi dalam hal ini menekankan perkembangan ketrampilan untuk yang berhubungan dengan dunia kerja.
- c) *Learning to live together*. Belajar ini ditekankan seseorang/pihak yang belajar mampu hidup bersama, dengan memahami orang lain, sejarahnya, budayanya, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis.
- d) *Learning to be*. Belajar ini ditekankan pada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap individu didorong untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Dengan learning to be seseorang akan mengenal jati diri, memahami kemampuan dan kelemahannya dengan kompetensi-kompetensinya akan membangun pribadi secara utuh.¹²

d. Sumber Belajar

IAIN PURWOKERTO

Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan dan diperlukan untuk membantu pengajar maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, yang berupa buku teks, media cetak, media elektronik, nara sumber, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.¹³

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan yang secara fungsional

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 27

¹³ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung : CV. Alfabeta 2008), hlm 131

dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar, proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.¹⁴

Sumber belajar pada dasarnya banyak sekali baik yang terdapat di lingkungan kelas, sekolah, sekitar sekolah bahkan di masyarakat, keluarga, di pasar, kota, desa, hutan dan sebagainya. Yang perlu dipahami dalam hal ini adalah masalah pemanfaatannya yang akan tergantung kepada kreativitas dan budaya mengajar guru atau pendidika itu sendiri.

Secara garis besarnya, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu:

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.¹⁵

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT Kencana Media Group 2008). hlm 228

¹⁵ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/08/empat-pilar-belajar/>

Adapun Vernon S. Gerlach & Donald P. Ely (1971) menegaskan bahwa sumber belajar terdiri dari: *manusia, bahan, lingkungan, alat dan perlengkapan, serta aktivitas.*¹⁶

1. Manusia

Manusia dapat dijadikan sebagai sumber belajar, peranannya sebagai sumber belajar dapat dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah manusia atau orang yang sudah dipersiapkan khusus sebagai sumber belajar melalui pendidikan yang khusus pula, seperti guru, konselor, administrator pendidikan, tutor dan sebagainya. Kelompok Kedua yaitu manusia atau orang yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk menjadi seorang nara sumber akan tetapi memiliki keahlian yang mempunyai kaitan erat dengan program pembelajaran yang akan disampaikan, misalnya dokter, penyuluh kesehatan, petani, polisi dan sebagainya.

2. Bahan

Bahan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang membawa pesan/informasi untuk pembelajaran. Baik pesan itu dikemas dalam bentuk buku paket, video, film, bola dunia, grafik, CD interaktif dan sebagainya. Kelompok ini biasanya disebut dengan media pembelajaran. Demikian halnya dengan bahan ini, bahwa dalam penggunaannya untuk suatu proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu bahan yang didesain khusus untuk

¹⁶ Vernon S. Gerlach & Donald P. Ely, *Teaching & Media : A Systematic Approach*, (New Jersey: Prentice hal-Company), hlm. 45

pembelajaran, dan ada juga bahan/media yang dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan materi pembelajaran yang relevan.

3. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang mampu memberikan pengkondisian belajar. Lingkungan ini juga di bagi dua kelompok yaitu lingkungan yang didesain khusus untuk pembelajaran, seperti laboratorium, kelas dan sejenisnya. Sedangkan lingkungan yang dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan penyampaian materi pembelajaran, di antaranyai lingkungan museum, kebun binatang dan sejenisnya.

4. Alat dan perlengkapan

Sumber belajar dalam bentuk alat atau perlengkapan adalah alat dan perlengkapan yang dimanfaatkan untuk produksi atau menampilkan sumber-sumber belajar lainnya. Seperti TV untuk membuat program belajar jarak jauh, komputer untuk membuat pembelajaran berbasis komputer, tape recorder untuk membuat program pembelajaran audio dalam pelajaran bahasa Inggris, terutama untuk menyampaikan informasi pembelajaran mengenai *listening* (mendengarkan), dan sejenisnya.

5. Aktivitas

Biasanya aktivitas yang dapat diajdikan sumber belajar adalah aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, di mana didalamnya terdapat perpaduan antara teknik penyajian dengan sumber

belajar lainnya yang memudahkan siswa belajar. Seperti aktivitas dalam bentuk diskusi, mengamati, belajar tutorial, dan sejenisnya.¹⁷

B. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁸

Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Asri Budiningsih, pengertian *Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.¹⁹

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

¹⁷ Vernon S. Gerlach & Donald P. Ely., *Op.Cit.*, hlm. 48

¹⁸ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2006 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Media Pustaka Mandiri, 2006), hlm. 15

¹⁹ Asri C. Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 6

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 57

Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya. Pembelajaran merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk mengawali, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Adapun ciri utama pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha mengawali, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa.
- 2) Adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

Komponen-komponen tersebut adalah siswa, guru, tujuan, materi, kegiatan, metode, media dan evaluasi pembelajaran.²¹

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dimana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar (misalnya guru, instruktur, media pembelajaran, dan lain-lain.) kepada penerima (peserta belajar, murid, dan sebagainya), dengan tujuan agar pesan (berupa topik-topik dalam mata pelajaran tertentu) dapat diterima (menjadi milik, *shared*) oleh peserta didik.

Dalam Permen Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran meliputi:

²¹ <http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-belajar-dan-pembelajaran/>

1) *Pendahuluan*

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2) *Inti*

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) *Penutup*

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.²²

c. **Guru Dalam Pembelajaran**

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar,

²² Permen Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 *Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 5-6

pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.²³

Menurut Gagne dalam bukunya Muhibbin Syah, dalam pembelajaran setiap guru mempunyai fungsi sebagai: *designer of instruction* (perancang pengajaran), *manager of instruction* (pengelola pengajaran), dan *evaluator of students learning* (penilai prestasi belajar siswa)

1) Guru sebagai *designer of instruction*

Dalam fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasilguna dan berdayaguna. Rancangan tersebut sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Memilih dan menentukan bahan pelajaran
- Merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran
- Memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat
- Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.

2) Guru sebagai *manager of instruction*

Guru sebagai *manager of instruction*, artinya sebagai pengelola pengajaran. Fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Di antara kegiatan-kegiatan pengelola proses belajar mengajar, yang terpenting adalah menciptakan kondisi dan

²³ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 No. 14 Tahun 2005 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Media Pustaka Mandiri, 2006), hlm. 6

situasi sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara berdayaguna dan berhasilguna.

3) Guru sebagai *evaluator of students learning*

Guru sebagai *evaluator of students learning*, yakni sebagai penilai hasil pembelajaran siswa. Fungsi ini menghendaki guru senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.²⁴

d. Model Pembelajaran Efektif

E. Mulyasa (2003) menyetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*).²⁵ Gulo (2005) memandang pentingnya strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry*).²⁶

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat dari masing-masing model pembelajaran tersebut.

1. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang

²⁴ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm. 250-251

²⁵ Drs. E. Mulyasa, M.Pd., *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 103

²⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grasindo, 2005), hlm.54

menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.²⁸

2. Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

²⁷ Drs. H, Sugiyanto, M.Si., M.Si., Model-model Pembelajaran Inovatif, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 14

²⁸ Drs. E. Mulyasa, M.Pd., *Op.Cit.*, hlm. 104

3. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun indikator pembelajaran partisipatif, yaitu: (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

4. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar

melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh balikan (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan, dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).

5. Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*)

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
- Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus: (1) memungkinkan

peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; (2) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan (3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.

- Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (role playing), simulasi dan berdiskusi.
- Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
- Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.²⁹

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya : (1) lembar kegiatan

²⁹ Drs. E. Mulyasa, M.Pd., *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 45

peserta didik; (2) lembar kerja; (3) kunci lembar kerja; (4) lembar soal; (5) lembar jawaban dan (6) kunci jawaban.³⁰

6. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Joyce (Gulo, 2005) mengemukakan kondisi- kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu : (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.³¹

Proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) *Merumuskan masalah*; kemampuan yang dituntut adalah: (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah.
- b) *Mengembangkan hipotesis*; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah: (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan

³⁰ Drs. E. Mulyasa, M.Pd., *Op.Cit.*, hlm. 46

³¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar, Op.Cit.*, hlm.57

merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.

- c) *Menguji jawaban tentatif*; kemampuan yang dituntut adalah: (a) merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari: mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari: melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasi trend, sekuensi, dan keteraturan.
- d) *Menarik kesimpulan*; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan
- e) *Menerapkan kesimpulan dan generalisasi.*³²

Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Pembelajar bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri, akan tetapi terdapat unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, oleh karenanya banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

³² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar, Op.Cit.*, hlm. 58-60

Noehi Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu:³³

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah. Lingkungan dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan sosial budaya.³⁴

2) Faktor Instrumental

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, tidak diprogram sebelumnya.

b) Program

Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

³³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, edisi 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 175

³⁴ *Ibid.*, hlm. 176

c) *Sarana dan fasilitas*

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan yang meliputi gedung sekolah, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang dewan guru, perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, halaman sekolah dan lain sebagainya.

d) *Guru*

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan, kehadiran guru mutlak diperlukan dalam proses belajar mengajar. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.³⁵

3) Kondisi Fisiologis (Jasmani)

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Disamping itu, kondisi fisiologis yang tidak kalah penting adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh).³⁶

4) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu mempengaruhi belajar seseorang. Adapun kondisi psikologis meliputi:

³⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 180-185

³⁶ *Ibid.*, hlm. 189

- *Minat*

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, atau penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

- *Kecerdasan/inteligensi*

Kecerdasan adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

- *Bakat*

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

- *Motivasi*

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah

kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *motivasi*

instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri

siswa sendiri yang mendorongnya untuk belajar, dan *motivasi*

ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu

siswa yang juga mendorongnya untuk belajar

- *Kemampuan Kognitif*

Kemampuan kognitif adalah kemampuan dasar untuk penguasaan ilmu pengetahuan. Kemampuan kognitif terbagi dalam tiga ranah, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Sedangkan berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berpikir.³⁷

C. Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Para ahli Ushul, Fuqaha dan ahli bahasa memberikan pengertian Al-Qur'an dengan "Kalam Mukjizat" yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam *mushaf*, dan diucapkan dari Nabi Muhammad SAW secara mutawatir dan membacanya ibadah.³⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan hadits adalah:

- 1) Semua yang bersumber dari Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.

³⁷ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 190-204

³⁸ Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 71

- 2) Semua yang bersumber dari sahabat yang langsung menemani Rasul, melihat pekerjaan-pekerjaannya, dan mendengarkan perkataan-perkataannya.
- 3) Semua yang bersumber dari *tabi'in*, *tabi'in*, yang bergaul langsung dengan para sahabat Rasulullah SAW dan mendengar sesuatu dari mereka.³⁹

b. Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah berfungsi:

- 1) Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits;
- 2) Mendorong, membimbing dan membina keimanan dan kegemaran untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits;
- 3) Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari;
- 4) Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi (MA).⁴⁰

c. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an

³⁹ *Ibid.*, hlm. 100

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 4

Hadits, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan hadits.
- 2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.⁴¹

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Semua guru tentunya menginginkan anak peserta didiknya selalu memperhatikan, memahami dan mengerti terhadap ilmu yang telah diberikan kepadanya. Adalah merupakan kesusahan, kegelisahan dan kesedihan ketika seorang guru dalam memberikan ilmu kepada anak peserta didiknya, tapi anak peserta didik tersebut tidak mau memperhatikan, tidak faham dan mendapat nilai akhir yang jelek, terlebih pelajaran Al-Qur'ah Hadits. Banyak anak peserta didik yang tidak semangat dan senang dengan pelajaran tersebut. Alasan yang dikemukakan oleh mereka pun beragam, banyak hafalan, sering menulis, membaca di depan adalah merupakan proses pembelajaran yang membosankan katanya. Oleh karenanya guna memaksimalkan proses pembelajaran serta

⁴¹ Slameto, 70

tercapainya tujuan yang telah direncanakan, ada beberapa prinsip dalam melakukan proses pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa prinsip dalam belajar menurut Al-Qur'an:

1) Motivasi.

Salah satu hal yang penting dalam melakukan proses pembelajaran adalah memberikan motivasi. Karena tidak jarang motivasi ini dapat mengantarkan orang menuju kesuksesan. Walaupun misalkan, materi pelajaran Al-Qur'an Hadits ini membosankan dan memakan waktu lama serta rendahnya tingkat hafalan anak untuk menghafalkan dalil-dalil yang teradapat pada Al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi ketika seorang guru sering memberikan motivasi kepada anak peserta didiknya untuk tidak selalu menganggap sebagai pelajaran yang membosankan, tetapi pelajaran yang asyik, maka lambat laun perubahan pasti akan terjadi.

2) Pengulangan. **IAIN PURWOKERTO**

Beberapa ahli psikolog telah banyak membuktikan akan keberhasilan dari metode pengulangan dalam proses pembelajaran. Karena pengulangan yang dilakukan ketika dalam proses pembelajaran akan memudahkan seseorang untuk menghafal atas ilmu yang telah diberikan.

3) Perhatian.

Dalam pembelajaran guru hendaknya tidak mengabaikan masalah perhatian. Sebelum pembelajaran dimulai guru hendaknya menarik

perhatian siswa agar siswa berkonsentrasi dan tertarik pada materi pelajaran yang sedang diajarkan.⁴²

4) Keaktifan siswa.

Pembelajaran yang bermakna apabila siswa aktif dalam proses belajar dan pembelajaran. Siswa tidak sekedar menerima dan menelan konsep-konsep yang disampaikan guru, tetapi siswa beraktivitas langsung. Dalam hal ini guru perlu menciptakan situasi yang menimbulkan aktivitas siswa.

5) Keterlibatan langsung, pelibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran

Keterlibatan langsung, pelibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran adalah penting. Siswa yang melakukan kegiatan belajar bukan guru. Supaya siswa banyak terlibat dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

6) Materi pelajaran yang merangsang dan menantang

Kadang siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang sedang diajarkan. Untuk menghindari gejala yang seperti ini guru harus memilih dan mengorganisir materi sedemikian rupa sehingga merangsang dan menantang siswa untuk mempelajarinya.

7) Balikan atau penguatan kepada siswa.

Penguatan atau *reinforcement* mempunyai efek yang besar jika sering diberikan kepada siswa. Setiap keberhasilan siswa sekecil apapun, hendaknya ditanggapi dengan memberikan penghargaan.

⁴² <http://yusuff84.wordpress.com/2010/04/13/belajar-al-qur%E2%80%99an-dan-hadits-yangmenyenangkan/>

8) Aspek-aspek psikologi lain.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan individu baik secara fisik maupun secara psikis akan mempengaruhi cara belajar siswa tersebut, sehingga guru perlu memperhatikan cara pembelajaran yang diberikan kepada siswa tersebut misalnya, mengatur tempat duduk, mengatur jadwal pelajaran, dan lain-lain.⁴³

Sedangkan menurut Muhtar Yahya ada 4 prinsip dalam pembelajaran yaitu :⁴⁴

a) *At-Tawassu' fil magashid la fi alat*

Adalah prinsip yang menganjurkan untuk menuntut ilmu sebagai tujuan dan bukan sebagai alat

b) *Mura'tul isti'dad wa thab'i*

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik.

c) *At-tadarruj fi talqien*

Al-Ghazali menyebutkan "Berilah pelajaran kepada anak didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

d) *Min al-mahsus ila al-ma'qul*

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami segala sesuatu yang dapat ditangkap didalam oleh panca indranya. Sedangkan yang bersifat *hissi* apalagi hal-hal yang bersifat irrasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya.

⁴³ Max. Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), hlm. 45

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Pers, 2002), hlm. 34.

BAB III
GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF
MANDIRAJA BANJARNEGARA

A. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Ma'arif Mandiraja

Pada tahun 1966 di Kelurahan Mandiraja Kulon, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara berdiri madrasah dengan nama Mualimin. Nama Mualimin adalah nama pertama kali Madrasah ini didirikan. Pada waktu itu, kepala sekolahnya adalah pendiri madrasah tersebut yaitu Almarhum KH Badrudin Zarkasih.¹

Dengan berkembangnya waktu madrasah ini berganti nama dengan nama Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mandiraja, pada tahun 1970-an, dengan mengacu pada tiga surat keputusan Menteri, yaitu Menteri Depdagri, Menteri depdikbud dan menteri Agama. Adapun statusnya adalah disamakan/terakreditasi A, diakui dan sudah terdaftar. Adapun penyelenggara Madrasah Tsanawiyah Mandiraja adalah dari yayasan Ma'arif.

B. Letak Geografis

Yang dimaksud dengan letak geografis dalam pembahasan ini adalah tempat di mana lembaga pendidikan MTs Ma'arif Mandiraja berada dan yang menjadi tempat penyelenggaraan proses pembelajaran.

MTs Ma'arif Mandiraja berada di wilayah Kecamatan Mandiraja, Kelurahan Mandiraja. Sekolah ini merupakan sekolah menengah pertama dan

¹ Wawancara dengan Ibu Ibu Barokatumminallah, Kepala MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara, tanggal 18 Mei 2010, tanggal 17 Mei 2010

dibangun dengan anggaran swadaya masyarakat dan dari pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pusat. Di Kecamatan Mandiraja ada tiga sekolah menengah pertama, yakni SMP Muhammadiyah, SMP 1 Mandiraja, dan MTs Ma'arif Mandiraja.

Sebelah Selatan adalah Pondok pesantren Kebakalan Mandiraja. Sebelah Utara adalah SMP 1 dan SMP Muhammadiyah Mandiraja dan bersebrangan dengan Kantor Kecamatan Mandiraja Wetan serta Kantor Pos Mandiraja. Sebelah Timur adalah area pertanian dan perikanan milik warga. Sebelah Barat adalah SDN 1 Mandiraja dan Terminal Mandiraja.

MTs Ma'arif Mandiraja menempati tanah seluas 4500 m² + 1000 m² yang meliputi luas bangunan terdiri dari 18 ruang KBM mulai dari kelas VII sampai kelas IX. 2 laboratorium dan 2 ruang komputer, 1 ruang UKS dan Perpustakaan, 1 ruang Kepala Sekolah dan guru, luas jalan kompleks sekolah, luas lahan PTD dan halaman sekolah. Tanah berstatus hak pakai, bangunan berstatus terakreditasi A dan bersifat permanen.²

Letak MTs Ma'arif Mandiraja sebelah timur adalah jalan umum yang sering dilewati masyarakat, keadaan infrastruktur jalan sudah memadai seperti halnya jalan raya. Sehingga madrasah ini memiliki beberapa keuntungan antara lain:

1. Mudah dijangkau karena infrastruktur jalan baik.
2. Disekitar belum ada dan terdapat lembaga pendidikan yang setingkat yang berbasis agama.
3. Dengan pusat keramaian agak jauh, sehingga efektif untuk lingkungan belajar mengajar.

² Dokumen MTs Ma'arif Mandiraja tahun 1991

4. Lingkungan masyarakat yang kondusif dan sangat mendukung terhadap keberadaan MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara.

C. Visi Misi

Adanya sebuah lembaga tentunya memiliki tujuan dan maksud tertentu yang ingin dicapai. Demikian juga dengan lembaga MTs Ma'arif Mandiraja juga memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut dituangkan dalam visi dan misi Madrasah.

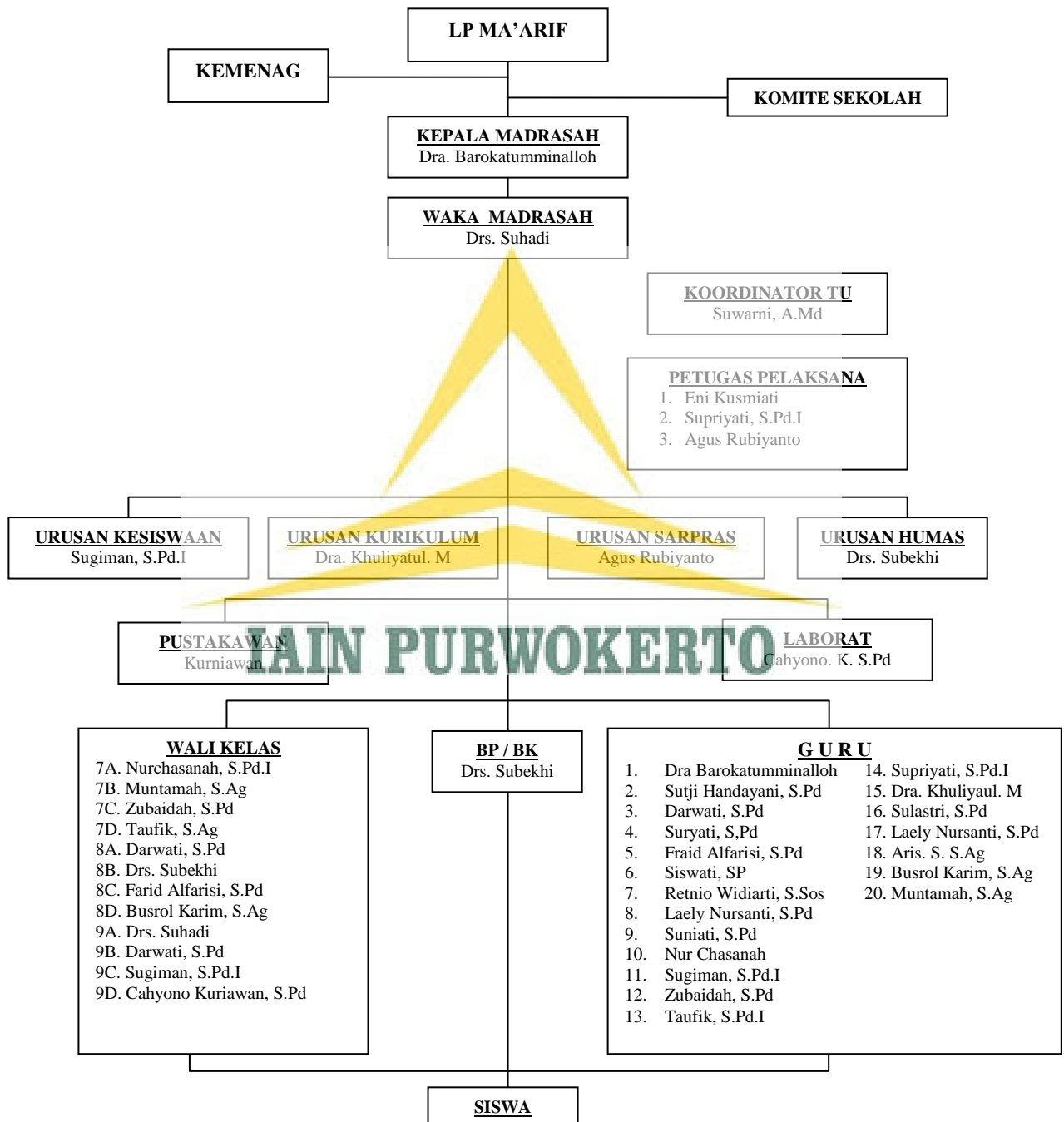
Visi yaitu sesuatu yang menjadi tujuan pokok atau target yang akan dicapai. Sedangkan misi adalah langkah-langkah didalam proses mencapai visi yang akan dicapai.

1. Visi MTs Ma'arif Mandiraja adalah: Meningkatkan Derajat Manusia Dengan Iman dan Ilmu.
2. Misi. Yang menjadi misi MTs Ma'arif Mandiraja adalah sebagai berikut:
 - a) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta bimbingan dalam rangka optimalisasi perkembangan potensi yang ada.
 - b) Mengusahakan agar anak terampil dalam beribadah dengan dilandasi semangat ahlussunah wal jama'ah.
 - c) Menumbuhkan pemahaman dan menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya meningkatkan prestasi.
 - e) Mengusahakan agar prestasi anak meningkat antara input dan output.³

³ Dokumen MTs al-Ma'arif Mandiraja, diambil pada tanggal 10 Mei 2010

D. Struktur Organisasi

Tabel. 1
Struktur Oarganisasi MTs Ma'arif Mandiraja
Tahun Ajaran 2009/2010



(sumber Data : Profil MTs Ma'arif Mandiraja 20 Mei 2010)

E. Keadaan Guru dan Karyawan

Salah satu faktor yang menentukan di dalam pendidikan dan pengajaran adalah guru. Guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, terampil menerapkan metode-metode pengajaran, tanggung jawab dan berakhlak mulia, itu sebagai figur guru yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini.

MTs Ma'arif Mandiraja didukung oleh tenaga pendidik yang sudah memenuhi kriteria. Sebagian besar dari guru yang ada adalah lulusan S.1 sesuai dengan jurusannya. Walaupun masih ada sebagian yang belum lulus S.1.

Adapun jumlah guru di MTs Ma'arif Mandiraja sebanyak 28 guru, dan 2 karyawan. Adapun perinciannya dapat dituangkan dalam tabel berikut :

Tabel. 2
Keadaan Guru dan Karyawan MTs Ma'arif Mandiraja

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Dra Barokatunminalloh	Kepala Madrasah	S.1 IAIN Purwokerto
2.	Sutji Handayani, S.Pd	Guru PKN	S.1 / IKIP PGRI
3.	Darwati, S.Pd	Wali Kelas dan Guru B. Indonesia	S.1/ (IKIP)
4.	Suryati, S,Pd	Guru Matematika dan IPA	S.1/ (Unindra)
5.	Farid Alfarisi, S.Pd	Wali Kelas dan Guru Fisika	S.1 / UM Purworejo
6.	Siswati, SP	Guru/ Biologi	S.1/ Pertanian (UMP)
7.	Retno Widiarti, S.Sos	Guru	S.1/ Adm. Negara (UNWIKU)
8.	Laely Nursanti, S.Pd	Guru/ Ekonomi	S.1/ (UNNES)
9.	Suniati, S.Pd	Guru Fisika	S.1/ (UNNES)

10.	Nur Chasanah, S.Pd.I	Wali Kelas dan Seni Budaya	S.1/ (PAI STAIN)
11.	Sugiman, S.Pd.I	Wali Kelas dan Guru Penjaskes	S.1/ (PAI STAIN)
12.	Zubaidah, S.Pd	Wali Kelas dan Guru Bhs. Inggris	S.1/ (UNNES)
13.	Taufik, S.Pd.I	Wali Kelas dan B. Daerah	S.1/ (PAI STAIN)
14.	Supriyati, S.Pd.I	Guru B. Arab	S.1/ (PAI STAIN)
15.	Dra. Khuliyaul. M	Guru Qur'an Hadits	S.1/ (PAI IAIN)
16.	Sulastri, S.Pd	Guru Matematika	S.1/ (UNNES)
17.	Laely Nurhidayati, S.Pd	Guru Matematika	S.1/ (UNNES)
18.	Aris. S. S.Ag	Guru Ket Agama	S.1/ (IAIN)
19.	Busrol Karim, S.Ag	Wali Kelas dan guru SKI	S.1/ (PAI STAIN)
20.	Muntamah, S.Ag	Wali Kelas dan Guru TIK	S.1/ (PAI IAIN)
21.	Cahyono. K. S.Pd	Wali Kelas dan guru Biologi	S.1/ (UMP)
22.	Sukirah, S.Ag	Guru Akidah Akhlak	S.1/ (UNDAR)
23.	Drs. Subekhi	Wali Kelas Guru B. Inggris	S.1/ (IAIN Jakarta)
24.	Drs. Sunadi	Wali Kelas Fiqh	S.1/ (PAI IAIN)
25.	Eni Kusmiati	TU	SMA
26.	Suwarni	TU	D.3
27.	Agus Rubiyanto	Tukang Kebun	SMA
28.	Yatimin	TU	SMA
29.	Kurniawan	Pustakawan	SMA

(sumber Data : Profil MTs Ma'arif Mandiraja 20 Mei 2010)

Mayoritas guru yang mengajar di MTs Ma'arif Mandiraja berasal dari daerah Mandiraja dan sekitarnya, tempat tinggal mereka ada yang dekat dan ada yang jauh. Namun walaupun guru yang tempat tinggal jauh mereka tetap

disiplin dan tepat waktu dalam melaksanakan tugasnya. Tanggungjawab mereka sangat besar dan kedisiplinan mereka juga tinggi, hal ini dikarenakan MTs Ma'arif sangat mengedepankan kedisiplinan bagi guru maupun siswanya.

Demikian gambaran mengenai keberadaan guru di MTs Ma'arif Mandiraja, dengan keberadaan guru sebagaimana yang disebutkan di atas, guru menjunjung tinggi tanggungjawab dan kedisiplinan demi kemajuan madrasah.

F. Keadaan Siswa

Siswa merupakan faktor yang harus ada dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Adapun keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Mandiraja dilihat dari asalnya yaitu siswa yang berasal dari Kec. Mandiraja sendiri dan diluar Kec. Mandiraja. Dilihat dari latar belakang siswa, mayoritas siswa berasal dari keluarga agamis.

Disamping itu juga, para murid berasal dari kondisi ekonomi yang beragam, ada yang termasuk golongan menengah dan golongan menengah kebawah. Namun sebagian besar dari mereka berasal dari anak dari orang yang ekonominya tergolong menengah kebawah. Rata-rata pencaharian orang tua siswa adalah petani dan pedagang pasar, yang penghasilannya masih dibawah dan tidak menentu.⁴

⁴ Wawancara dengan Ibu Ibu Barokatumminallah, Kepala MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara, tanggal 18 Mei 2010

Berdasarkan hasil observasi data, jumlah siswa MTs Ma'arif Mandiraja pada tahun 2009 adalah 390 orang. Adapun rinciannya tertuang dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 3
Jumlah Siswa MTs Ma'arif Mandiraja Tahun Ajaran 2009/2010

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII A	13	18	31
2	VII B	14	15	29
3	VII C	14	14	28
5	VIII A	14	22	36
4	VII D	20	14	34
6	VIII B	16	18	34
7	VIII C	14	20	34
8	VIII D	14	19	33
9	IX A	14	19	33
10	IX B	16	17	33
11	IX C	13	20	33
12	IX D	14	18	32
	Jumlah	176	214	390

(sumber Data : Profil MTs Ma'arif Mandiraja 20 Mei 2010)

Kegiatan siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Mandiraja tidak hanya mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas saja, akan tetapi juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya adalah: Qiroah, pramuka, dan kursus komputer.

Demikian gambaran keadaan siswa di MTs Ma'arif Mandiraja, data yang penulis sajikan adalah data yang terbaru yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi MTs Ma'arif Mandiraja.

G. Sarana Prasarana

Setiap lembaga pendidikan tentunya harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Karena keberadaannya sangat penting dalam menunjang dan mendukung kemajuan dan keberhasilan pendidikan. Semakin lengkap dan baik sarana dan prasarana yang dimilikinya akan semakin baik dalam proses pendidikannya, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan, kondisi fisik MTs Ma'arif Mandiraja cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar, dengan 2 lantai. Sedangkan sarana dan prasarana yang dimilikinya juga cukup lengkap dan memenuhi kebutuhan, walaupun MTs Ma'arif Mandiraja dalam hal pembiayaan masih mandiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Kondisi Ruang/Lahan

Tabel. 4

Kondisi Ruang dan Lahan MTs Ma'arif Mandiraja

No	Jenis Sarana dan Prasaran	Jml	Keadaan (beri tanda cek)			
			Baik	Rusak	Digunakan	Tidak digunakan
1.	Ruang Kantor & Kepala Madrasah	1	√		√	
2.	Ruang Guru	1	√		√	
3.	Ruang Kelas	12	√		√	
4.	Ruang UKS	1	√		√	
5.	Perpustakaan	1	√		√	
6.	Lab. Bahasa	1	√		√	
7.	Musholla	1	√		√	
8.	Ruang Komputer	1	√		√	
9.	Koperasi	1	√		√	

10.	Ruang Gudang	1	√		√	
11.	Ruang Parkir	1	√		√	
12.	KM/WC Guru	2	√		√	
13.	KM/WC Siswa	2	√		√	

(sumber Data : Profil MTs Ma'arif Mandiraja 20 Mei 2010)

2. Perabot Ruang Belajar

Tabel. 5
Perabotan Ruang Belajar MTs Ma'arif Mandiraja

No.	Jenis Sarpras	Jml	Keadaan (beri tanda cek)			
			Baik	Rusak	Diguna kan	Tidak digunakan
1.	Meja Siswa	367	347	20	347	20
2.	Kursi Siswa	540	535	5	535	5
3.	Papan Tulis	20	20	-	20	
4.	Papan Panjang	15	15	-	15	
5.	Papan Data Kelas	10	10	-	10	
6.	Almari	20	20	-	20	
7.	Rak Buku	20	20	-	20	
8.	Alat-alat Peraga	10	10	-	10	
9.	Alat Multi Media	2 set	2	-	2	

(sumber Data : Profil MTs Ma'arif Mandiraja 20 Mei 2010)

3. Media Pembelajaran:

Tabel. 6
Media Pembelajaran di MTs Ma'arif Mandiraja

No	Nama	Jml	Keadaan (beri tanda cek)			
			Baik	Rusak	Diguna kan	Tidak digunakan
1.	Komputer	5 unit	√		√	
2.	LCD Monitor	6 unit	√		√	
3.	Perlengkapan Lab. Bahasa	40 unit	√		√	
4.	Papan tulis	15	√		√	
5.	Tape Recorder	1 unit	√		√	

6.	Perlengkapan Olahraga	5 unit	√		√	
7.	DVD Player	1 unit	√		√	
8.	Microskop	5 unit	√		√	

(sumber Data : Profil MTs Ma'arif Mandiraja 20 Mei 2010)

4. Alat Peraga Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Tabel. 7
Alat Peraga Mata Pelajaran Pendidikan Agama
di MTs Ma'arif Mandiraja

No	Jenis Sarpras	Jml	Keadaan (beri tanda cek)			
			Baik	Rusak	Diguna kan	Tidak digunakan
1.	Gambar Beribadah	5	√		√	
2.	Kaligrafi	5	√		√	
3.	Rukuh	10	√		√	
4.	Sarung	20	√		√	
5.	Peci	6	√		√	
6.	Sajadah	30	√		√	
7.	Al-Qur'an	20	√		√	
8.	Iqro	2	√		√	
9.	Juz Amma	20	√		√	

(sumber Data : Profil MTs Ma'arif Mandiraja 20 Mei 2010)

H. Pendanaan

Untuk kelangsungan proses belajar mengajar tentu membutuhkan adanya biaya atau dana. Dana keberadaanya sangat penting dalam proses belajar mengajar, ibarat bensin bagi kendaraan dan ibarat air bagi tanaman. Apalagi bagi madrasah/sekolah yang dikelola sendiri tentunya harus memenuhi semua kebutuhan dari diri sendiri.

MTs Ma'arif Mandiraja merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kabupaten Banjarnegara yang harus mengelola keuangan sendiri secara mandiri. Apalagi dengan masih adanya guru yang wiyata (non PNS) berarti juga semakin banyak beban dari madrasah tersebut. Tidak seperti sekolah negeri yang sebagian besar guru dan karyawannya adalah PNS yang semuanya dibiayai pemerintah.

Namun walaupun demikian MTs Ma'arif Mandiraja sampai saat ini masih berdiri dan masih dapat berjalan dengan baik. Adapun sumber dana yang dimiliki MTs Ma'arif Mandiraja antara lain berasal dari:

1. Bantuan operasional Sekolah (BOS)

Program pemerintah yang kita kenal dengan BOS, sangat membantu biaya operasional MTs Ma'arif Mandiraja tiap bulannya. Keberadaan BOS sangat terasa manfaatnya bagi madrasah dan masyarakat, madrasah sangat terbantu dan bebannya berkurang.

Setelah adanya program BOS untuk sekolah-sekolah, biaya operasional MTs Ma'arif Mandiraja selalu menggunakan dana BOS, akan tetapi apabila ada kekurangan anggaran, madrasah mengadakan penarikan kepada wali murid. Sehingga dana wali murid hanya diperlukan apabila dana BOS tidak mencukupi anggaran yang dibutuhkan.

2. Donatur

Selain dana BOS, sumber lain pendanaan yang juga ikut membantu adalah adanya bantuan dari para donatur. Ada sebagian masyarakat dan warga yang menjadi donatur tetap bagi MTs Ma'arif Mandiraja, walaupun

jumlah donatur sedikit dan jumlah uangnya juga kecil namun sangat berharga bagi keberlangsungan lembaga madrasah. Para donatur adalah tokoh masyarakat dan masyarakat yang merasa ikut memiliki dan ikut memikirkan perkembangan lembaga.

3. Iuran Wali Murid

Selain dari sumber dana di atas, pemasukan lain yang diperoleh oleh MTs Ma'arif Mandiraja adalah dari iuran wali murid. Karena dan yang dimiliki belum mencukupi kebutuhan madrasah dan untuk dan operasional madrasah, maka pihak madrasah beserta komite menetapkan untuk diadakan biaya iuran yang dikenakan pada tiap wali murid.

Biaya tersebut merupakan biaya rutin setiap bulan yang wajib dibayarkan oleh setiap wali murid. Dana tersebut digunakan untuk menopang segala kebutuhan madrasah baik yang berupa materiil maupun non materiil. Termasuk didalamnya adalah untuk membayar karyawan non

PNS.⁵ **IAIN PURWOKERTO**

Selain dana di atas, pihak madrasah juga aktif dalam mengembangkan jaringan dan mencari bantuan-bantuan yang datangnya dari pemerintah. Kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam pencarian dana. Demikian gambaran tentang mengenai keuangan yang ada di MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara.

⁵ Wawancara dengan Ibu Barokatumminallah, Kepala MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara, tanggal 18 Mei 2010

BAB IV

ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN

PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS

Berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan. Diperoleh beberapa data yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja. Data tersebut merupakan hasil catatan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mempermudah analisisnya maka penulis melaporkan hasil penelitian yang ada kedalam beberapa kategori aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran al-Qur'an Hadits yang meliputi, aspek personal, aspek material dan aspek sosial.

A. Aspek Personal

Ada beberapa aspek personal yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, yaitu:

1. Unsur Guru

Peran guru di sekolah sangatlah penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar serta meningkatkan kemauan belajar siswa. Seorang guru dapat memotivasi dan memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana cara belajar yang baik dan mengembangkan potensi lebih yang terdapat pada siswa.

Ada beberapa aspek yang menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar yaitu :

a) *Kepribadian*

Kepribadian ini akan mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas didalam kelas. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa mayoritas kepribadian guru di MTs Ma'arif Mandiraja sangat disegani oleh semua siswa, begitu juga dengan kepribadian guru al-Qur'an Hadits. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa mengenai kepribadian guru al-Qur'an Hadits.

Hasil wawancara dengan para siswa, menyebutkan bahwa:

“Mayoritas Guru di MTs Ma'arif Mandiraja sangat baik dan memiliki kewibawaan, penampilannya baik, berakhlak mulia serta bijaksana dalam mengambil keputusan”.¹

¹ Wawancara dengan siswa, tanggal 11 Mei 2010

Sedangkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai kepribadian guru, khususnya guru al-Qur'an Hadits, menyebutkan bahwa:

“Guru al-Qur'an Hadist MTs Ma'arif Mandiraja sangat disegani oleh para siswa karena memiliki sifat antara lain: arif dan bijaksana; berwibawa; berakhlak mulia; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Di samping itu juga, Dia (Guru al-Qur'an Hadits) selalu mengevaluasi kinerja sebagai guru; dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.²

Dari hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa kepribadian seorang guru al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja mempunyai peran penting dalam keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran al-Qur'an Hadits di sekolah.

b) Pandangan Terhadap Anak Didik

Proses belajar dari guru yang memandang anak didik sebagai mahluk individual dengan yang memiliki pandangan anak didik sebagai mahluk sosial akan berbeda. Karena prosesnya berbeda, hasil proses belajarnya pun akan berbeda. Berdasarkan hasil observasi, bahwa guru al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar dan guru selalu melibatkan para siswa secara aktif dalam belajar, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri.³

² Wawancara dengan Ibu Barokatumminalah, Kepala MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara, tanggal 17 Mei 2010

³ Observasi di kelas, tanggal 12 Mei 2010

c) *Latar Belakang dan Pengalaman Guru*

Berdasarkan data dokumentasi guru, menunjukkan bahwa latar belakang guru al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja adalah berpendidikan Sarjana S.1,⁴ serta sudah mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun lebih. Oleh karena itu, tingkat kesulitan dalam mengajar sangat sedikit.

d) *Kesiapan Menyusun Rencana Pembelajaran*

Keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar, ditunjukkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kesiapan menyusun Rencana Pembelajaran (RPP), yang mencakup:

- Mampu mendeskripsikan tujuan
- Mampu memilih materi
- Mampu mengorganisir materi
- Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran
- Mampu menentukan sumber belajar / media / alat peraga pembelajaran
- Mampu menyusun perangkat penilaian
- Mampu menentukan teknik penilaian
- Mampu mengalokasikan waktu.

Hasil wawancara dengan Ibu Khulliyatul Mukarromah, guru al-Qur'an Hadits MTs Ma'arif Mandiraja, menyebutkan bahwa:

“Dalam penyusunan RPP mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja berpedoman pada ketentuan yang

⁴ Profil MTs Ma'arif Mandiraja, tanggal 20 Mei 2010

berlaku dalam KTSP, meskipun tidak menutup kemungkinan dalam menyusun RPP lebih luas dari ketentuan.⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kesiapan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits dalam menyusun RPP sudah sesuai dengan ketentuan KTSP, dan bahwa dalam hal tertentu penyusunan RPP lebih luas dari ketentuan. Disamping itu juga, pembuatan dan penyusunan RPP selalu dilakukan setiap proses belajar mengajar.

e) *Kemampuan Mengelola Pembelajaran*

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang pengajar. Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa kemampuan guru al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja dalam mengelola pembelajaran sangat baik, dalam hal pelaksanaan misalnya guru selalu menggunakan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan dan memadai, setiap mengajar materi, guru selalau menggunakan media dan sarana prasarana yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, sehingga hal ini

⁵ Wawancara dengan Ibu Khulliyatul Mukarromah, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja, tanggal 18 Mei 201

menyebabkan proses pembelajaran semakin kreatif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

f) *Kemampuan Penguasaan Materi*

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional, disamping ada kompetensi kepribadian, pedagogik dan social. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang mendasar/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dalam penelitian ini, keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam.

Hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa salah satu kemampuan guru al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja dalam penguasaan materi adalah dapat memilih metode mengajar yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, kemudian pemahaman terhadap materi yang diajarkan sangat luas, dan

juga sangat memiliki tanggungjawab terhadap perkembangan setiap siswa baik perkembangan ranah afektir, kognitif dan psikomotor.⁶

2. Aspek Siswa

Setelah diadakan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dapat diketahui bahwa aspek keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits antara lain adalah faktor psikologis siswa itu sendiri. Sedangkan faktor jasmani, mayoritas siswa ketika mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam keadaan sehat dan keadaan baik.⁷

Faktor psikologis siswa yang menyebabkan kelancaran proses belajar al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja antara lain:

1) *Perhatian*

Perhatian merupakan pemusatan energi psikis yang tertuju kepada objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktifitas belajar. Namun agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara menggunakan metode yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa perhatian siswa ketika diajarkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi siswa ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, yaitu:

⁶ Observasi, tanggal 18 Mei 2010

⁷ Wawancara dengan Ibu Khulliyatul Mukarromah, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja, tanggal 18 Mei 2010

- Mayoritas siswa seksama memperhatikan apa yang disampaikan guru,
- Siswa bersikap aktif,
- Seringnya pertanyaan mengenai pelajaran yang diajukkan siswa terhadap guru,
- Siswa bersemangat dalam mempelajari pelajaran Al-Qur'an Hadits,
- Siswa dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits;⁸

2) *Bakat*

Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melaksanakan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Dengan demikian seorang siswa yang berbakat dalam bidang tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang tersebut dibanding dengan bidang yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempunyai latar belakang agamis, sehingga mayoritas dari mereka memiliki bakat untuk mempelajari al-Qur'an Hadits, khususnya bakat untuk menulis teks bahasa Arab.

Lingkungan keluarga siswa sangatlah mendukung dan memberikan motivasi kepada siswa, untuk mempelajari al-Qur'an

⁸ Observasi di kelas VIII, IX, tanggal 15 Mei 2010

Hadits lebih mendalam di sekolahan. Setelah diadakan wawancara kepada siswa, diperoleh keterangan bahwa ketika di rumah mereka mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan rumahnya, dengan mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), mengaji di Masjid dan Mushola.

3) *Minat*

Semakin tinggi minat pada diri siswa untuk belajar, akan diikuti dengan prestasi yang dicapai, pemahaman terhadap pelajaran dan begitu sebaliknya. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sangat tinggi. Sehingga dalam proses belajar mengajar, tidak banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sebagaimana kita ketahui bahwa minat yang besar akan mempunyai pengaruh terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya dengan bahan pelajaran yang mampu menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Minat siswa terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja dapat dikategorikan tinggi, hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan program BTA yang diadakan di Madrasah, dengan

banyaknya siswa yang ikut program BTA menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadits sangat tinggi.

4) *Motivasi*

Motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar Al-Qur'an Hadits. Bersemangat atau tidaknya peserta didik dalam menerima pelajaran sangat tergantung pada motivasi belajarnya sebagai daya pendorong dan penggerak.

Hasil wawancara dengan siswa, kebanyakan dari mereka hampir mempunyai motivasi mempelajari Al-Qur'an Hadits untuk berkelanjutan, walaupun motivasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda. Mereka mempelajari Al-Qur'an Hadits tidak hanya karena keharusan kurikulum yang harus dipelajari dan diikuti, akan tetapi mereka mempelajari al-Qur'an Hadits juga didasari dengan motivasi masing-masing siswa. Motivasi mereka adalah karena seorang muslim, maka wajib mempelajari al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidupnya.⁹

⁹ Wawancara dengan siswa, tanggal 16 Mei 2010

3. Aspek Teman

Kelancaran proses belajar mengajar di sekolah juga tidak terlepas dari aspek teman sebaya. Oleh karena itu, siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibat makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak logis, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

Hasil observasi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa hubungan sosial dan relasi siswa dengan siswa yang lain (temannya) baik relasi dengan teman satu kelas maupun relasi dengan teman sebaya (satu angkata) menunjukkan ada keharmonisan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya rasa kebersamaan dan saling tolong menolong diantara siswa.

Adapun relasi atau hubungan yang sering dijumpai di antara siswa antara lain:

- Adanya kerja kelompok di antara siswa
- Adanya diskusi diantara siswa ketika belajar maupun diluar kelas
- Saling menghormati dan menghargai antara sesama.¹⁰

¹⁰ Observasi, tanggal 17 – 18 Mei 2010

B. Aspek Material

1. Bidang Kurikulum

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan, termasuk pembelajaran. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, bahwa kurikulum MTs Ma'arif Mandiraja didesain sedemikian rupa dalam rangka mewujudkan visi dan misi yang diembannya. Kurikulum yang diterapkan di MTs Ma'arif Mandiraja merupakan hasil integrasi dan modifikasi dari kurikulum Kemenag, Diknas, dan Muatan Lokal. Kurikulum ini diorientasikan untuk memberikan landasan kepribadian, keilmuan dan keterampilan bagi anak didik untuk pengembangan lebih lanjut pada jenjang-jenjang pendidikan berikutnya.

Kurikulum Kemenag mencakup mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam): Aqidah-Akhlaq, Qur'an-Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Kurikulum Depdiknas mencakup mata pelajaran umum: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA-Fisika & Biologi), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS-Sejarah & Geografi & Ekonomi), Matematika, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Kurikulum Muatan Lokal mencakup mata pelajaran: Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), penguasaan kemampuan computer. Disamping itu juga, kurikulum tersebut didukung dengan kegiatan-kegiatan ko-kurikuler dan eks-kurikuler diantaranya adalah: Organisasi Siswa (OSIS), Jama'ah Sholat, Pramuka, dan Klub Sepak Bola.¹¹

2. Aspek Metode Mengajar

Metode mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh guru, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya. Begitu juga halnya dengan mengajar al-Qur'an Hadits di sekolah, memerlukan metode yang tepat dan efektif agar materi dan tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits tercapai.

Hasil observasi penulis terhadap cara guru al-Qur'an Hadits menyampaikan materi sangat variatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Barokatumminallah, Kepala MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara, tanggal 18 Mei 2010.

Proses Belajar Mengajarnya (PBM),¹² Metode yang digunakannya antara lain adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah plus.

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah gabung dengan metode lainnya, yang meliputi:

- a. Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT), Metode ini sering digunakan guru al-Qur'an Hadits dalam mengajar, yaitu metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas.
- b. Metode ceramah plus diskusi dan tugas (CPDT), Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasiannya, yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.
- c. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL), Metode ini dalam merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (drill).¹³

3. Media Pembelajaran Al-Quran Hadits

Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Disamping itu juga, media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran.

¹² Wawancara dengan Ibu Khulliyatul Mukarromah, tanggal 18 Mei 2010

¹³ Observasi, tanggal 28 Mei 2010

Berdasarkan pengamatan/observasi peneliti ketika guru mengajar Al-Qur'an Hadits dimana media pembelajaran yang digunakan di MTs Ma'arif Mandiraja masih menggunakan media konvensional, yaitu papan tulis, dan buku pelajaran yang sudah baku.

Misalnya ketika Ibu Mukarromah menerangkan tentang hukum bacaan *lam* dan *ra'*, dalam hal ini media yang digunakan hanya papan tulis saja.¹⁴ Usaha untuk memanfaatkan fasilitas media yang sudah ada belum signifikan, padahal fasilitas cukup memadai untuk digunakan, diantaranya LCD, CD, ruangan komputer dan alat peraga lainnya.

C. Aspek Sosial

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi banyak faktor, disamping faktor di atas juga dipengaruhi faktor sosial, yang meliputi: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kepribadian dan pendidikan anak. Oleh karena itu yang bertanggungjawab sepenuhnya terhadap anak di dalam keluarganya adalah orangtuanya. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan pribadi dan tingkah laku anak, apakah anak akan bertingkah laku baik atau sebaliknya akan sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan orang tuanya.

¹⁴ Observasi di kelas VIII, tanggal 20 Mei 2010

Dalam penjelasan UU Sisdiknas Tahun 2006 ditegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan keagamaan, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota masyarakat.¹⁵ Oleh karena itu, kondisi keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya tujuan pembelajaran di sekolah.

Secara garis besar faktor lingkungan keluarga terdiri dari:

a) *Faktor Orang Tua*

Faktor orang tua, merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Faktor ini yang terpenting karena terkait dengan kualitas hubungan antara orang tua dengan anak.

Adapun hubungan yang baik adalah hubungan yang saling pengertian dan disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman, dengan tujuan memajukan belajar anak.

Dari data hasil wawancara dengan siswa, mengatakan bahwa:

“Mereka (orang tua) peduli ketika anak sedang belajar, selalu memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan dalam belajar, mengatur waktu belajarnya, menyediakan / melengkapi alat belajarnya, selalu memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar.”¹⁶

¹⁵ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2006 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Media Pustaka Mandiri, 2006)

¹⁶ Wawancara dengan siswa kelas VII, VIII, dan IX, tanggal 21 Mei 2010

b) *Faktor Suasana Rumah.*

Suasana rumah yang terlalu gaduh atau terlalu ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik, misalnya rumah dengan keluarga besar atau banyak sekali penghuninya.

Dari data yang penulis peroleh, menunjukkan bahwa mayoritas keluarga dari siswa MTs Ma'arif Mandiraja merupakan keluarga yang kondusif, dengan jumlah mayoritas diantara keluarga siswa terdiri dari 2 – 4 anak.¹⁷

c) *Faktor Ekonomi Keluarga.*

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak juga terganggu, walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Sebaliknya

¹⁷ Dokumentasi MTs Ma'arif Mandiraja, tanggal 20 Mei 2010

keluarga yang kaya raya, orang tua cenderung memanjakan anak akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar, hal ini dapat juga dapat mengganggu belajar anak.

Dari data yang penulis peroleh menunjukkan bahwa sebagian besar lingkungan keluarga siswa tergolong baik, meskipun masih ada sebagian siswa berada dalam lingkungan keluarga yang cukup. Akan tetapi, kalau dilihat dari segi latar belakang pendidikan orang tua/wali murid, mayoritas berpendidikan rendah, hanya sampai pada jenjang sekolah dasar. Namun demikian, latar belakang lingkungan keluarga siswa mayoritas beragama islam. Sehingga dapat diasumsikan bahwa orang tua peserta didik mempunyai perhatian terhadap pendidikan agama anaknya.

2. Lingkungan Sekolah

Kedisiplinan dalam semua bidang sangat diperlukan. Seperti halnya kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah yang diterapkan. Karena dengan kedisiplinan akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Siswa tidak akan sesukanya dalam mengikuti pelajaran, atau siswa tidak masuk sekolah tanpa ijin. Dengan terciptanya kondisi disiplin di sekolah maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, sehingga hasil yang diharapkanpun akan semakin baik pula.

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah dan lain-lain. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus

disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan, agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

Fasilitas merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk fasilitas adalah tersedianya penerangan yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Kondisi ruangan kelas yang pengab dan gelap akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang berjalan dengan lancar. Penerangan yang cukup dan sirkulasi udara yang baik akan menjadikan suasana belajar menjadi tenang. Dengan suasana belajar yang tenang dan nyaman maka akan menimbulkan semangat belajar yang tinggi bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa keadaan lingkungan MTs Ma'arif Mandiraja dapat dikategorikan sangat baik, dengan adanya penerapan kedisiplinan bagi guru, karyawan dan siswa dan kondisi fasilitas dan sarana prasarana yang sudah memadai.¹⁸

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat ini membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

¹⁸ Observasi, tanggal 25 Juni 2010

a) *Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat*

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa, sebagian siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti organisasi keagamaan, namun mereka dapat menyesuaikan dengan jadwal belajarnya.¹⁹

b) *Mass Media*

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya, akan tetapi sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka dari itulah perlu kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat agar tidak terjadi salah langkah.

c) *Teman Bergaul*

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih dapat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan

¹⁹ Wawancara dengan siswa kelas VII, VIII, IX, tanggal 21 Mei 2010

berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa perilaku siswa di sekolah sangat baik, sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama di lingkungan sekolah, secara tidak langsung menunjukkan bahwa hubungan dan pergaulan siswa di rumah memiliki pergaulan yang baik.

d) *Bentuk Kehidupan Masyarakat*

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan oleh orang-orang disekitarnya yang tidak baik tadi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap lingkungan masyarakat, menunjukkan bahwa latar belakang lingkungan masyarakat siswa MTs Ma'arif Mandiraja tergolong baik dan agamis, banyak diantaranya adalah adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau Madrasah Diniyah dan pesantren baik lembaga tersebut sudah ditangani secara profesional maupun belum. Disamping itu, lingkungan masyarakat sekitar MTs Ma'arif Mandiraja juga terdapat pesantren dan kegiatan keagamaan yang lain seperti lembaga TPA atau Madrasah Diniyah yang ditangani secara baik. Hal ini berarti lingkungan masyarakat sekitar MTs Ma'arif Mandiraja sangat menunjang dalam keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah.

Demikian penyajian data yang berkaitan dengan aspek keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang ada di MTs Ma'arif Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara yang paling dominan adalah faktor personal guru yang meliputi kepribadian yang baik dan berakhlak mulia; pandangan terhadap anak didiknya dalam proses belajar mengajar; latar belakang dan pengalaman guru; kesiapan rencana menyusun rencana pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan; kemampuan mengelola pembelajaran yang menyenangkan, dan kemampuan dalam penguasaan materi secara mendalam dan luas; serta kemampuan menggunakan metode mengajar yang bervariasi, inovatif dan menyenangkan.
2. Bahwa kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja tidak terlepas dari tiga aspek, yaitu aspek personal, material dan sosial. Ketiga aspek tersebut menjadikan faktor penyebab keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Aspek personal meliputi unsur guru yang berkompeten, aspek siswa, dan teman. Aspek material terdiri dari kurikulum, metode mengajar yang

bervariatif, dan media pembelajaran. Sedangkan aspek sosial terdiri dari lingkungan keluarga yang mendukung, lingkungan sekolah yang baik dan disiplin, dan lingkungan masyarakat yang kondusif, semuanya merupakan faktor keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Maarif Mandiraja Banjarnegara.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti lakukan, maka hal-hal yang dapat disaran adalah sebagai berikut:

1. Guru al-Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Mandiraja Banjarnegara disarankan untuk mempertahankan kompetensi yang sudah dimiliki. Dan jangan pernah berhenti untuk memperdalam serta mempertahankan kompetensi secara terus menerus. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
2. Bagi siswa dapat meningkatkan prestasi belajar melalui kegiatan belajar di luar sekolah, sehingga akan mendukung tercapinya tujuan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Kurikulum yang diberlakukan terus-menerus diperbaiki, terutama untuk menunjang keberhasilan pembelajaran al-Qur'an Hadits.
4. Bagi orang tua hendaknya selalu ikut berperan serta dalam memantau dan memperhatikan perkembangan belajar anak di sekolah dan pergaulan anak di lingkungan masyarakat.

C. PENUTUP

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah berkenan memberikan taufiq dan hidayah-Nya.

Penulisan skripsi ini tentu banyak kekurangan, jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan penulis, oleh karena itu saran dan perbaikan diharapkan

Dan penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat, terutama bagi rekonstruksi Pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Arief, Armai., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Pers, 2002)
- Arikunto, Suharsini., *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Budiningsih, Asri C., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Bungin, Burhan., *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Persada Media Group, 2007)
- ., *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003)
- Chatib, Muardi dan Paimun, *Metodik Al-qur'an Hadits*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag 1982/1983
- Darsono, Max., *Belajar dan Pembelajaran*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001)
- Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta,1999)
- Djamarah, Syaiful Bahri., *Prikologi Belajar*, edisi 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Gerlach, Vernon, S. & Donald P. Ely, *Teaching & Media : A Systematic Approach*, (New Jersey: Prentice hal-Company)
- Gulo, W., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grasindo, 2005)
- Hakim, Thursan., *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara,2005)

- Hamalik, Oemar., *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002)
- Mardalis., *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005)
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung : CV. Alfabeta 2008)
- Nazir, M., *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Press, 2004)
- Partini, Siti., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Studing, 1988)
- Permen Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 *Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007)
- Purwanto, Ngalim., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1996)
- Sanjaya, Wina., *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT Kencana Media Group 2008)
- Shalahuddin, Mahfudh., *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990)
- Slameto., *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003)
- Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007)
- Sugiyanto., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009)
- Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006.)

-----, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

Surakhmad, Winarno., *Metodologi pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1979)

-----, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994)

Syah, Muhibbin., *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2006 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Media Pustaka Mandiri, 2006)

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pasal 4*

Yasin, A., *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/08/empat-pilar-belajar/>

<http://akta408.wordpress.com/2008/10/30/keberhasilan-belajar-mengajar/>

<http://joegolan.wordpress.com/2009/04/13/pengertian-belajar/>

<http://nhidayat62.files.wordpress.com/2009/08/lampiran-bab-vii-sk-kd-pai-dan-bhs-arab-tk-mts.pdf>

<http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-belajar-dan-pembelajaran/>

<http://www.scribd.com/doc/22918344/Buku-Belajar-Dan-Pembelajaran>, posting 26/10/2010

<http://yusufeff84.wordpress.com/2010/04/13/belajar-al-qur%E2%80%99an-dan-hadits-yangmenyenangkan/>